

Terjebak di tengah badai

Kisah dari kitab Matius
8:23-27, sebagaimana
dikisahkan oleh seorang
murid.

Tak ada seorang
pun yang dapat
berkisah seperti
Sang Guru—kisah



tentang tanah dan domba, dirham yang hilang dan anak yang
terhilang, hamba yang bijak dan hamba yang bodoh, penjaga,
dan gadis-gadis, dan masih banyak lagi.

Saat senja mulai turun, kami kelelahan setelah berusaha
menjaga ketertiban. Kerumunan orang banyak telah berada di
sana selama berjam-jam, dan mereka terus berdesak-desakan
mendorong kami ke arah pantai agar lebih dekat dengan Yesus
agar dapat melihat lebih jelas atau menyentuh jubah-Nya
untuk mendapatkan berkat. Yesus harus berkisah dari salah
satu perahu nelayan supaya bisa terdengar. Karena hari sudah
larut, kami menyuruh semua orang pulang. Pertunjukan hari itu
sudah selesai.

Yesus menyuruh kami pergi ke seberang Danau Galilea, karena
Dia tahu petualangan lain menanti kita di sana—seolah-olah
kita memerlukan lebih banyak lagi keseruan! Kami semua
berharap untuk beristirahat dan relaksasi yang layak.

Kami meluncur di perairan yang tenang, merasa puas karena telah menjalani hari dengan baik. Yesus sama lelahnya seperti kami. Sebetulnya, tak lama setelah kami meluncur, Yesus pergi ke buritan di mana tak lama kemudian Ia tertidur di atas bantal. Kami hidup dalam suasana yang kasar, jadi kami menghargai kenyamanan kecil. Yesus kerap berkata bahwa rubah mempunyai lubang dan burung di udara mempunyai sarang, namun Dia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya—benar, tetapi bantal yang empuk pasti dapat membantu untuk bisa tidur nyenyak.

Tak disangka, badai mulai bertiup saat kami berada di tengah danau. Angin mulai memekik dan menderu-deru seperti roh halus yang mengamuk. Ombak mulai



menerjang tepian perahu. Saya pernah melihat badai sebelumnya, tapi tidak seperti ini. Perahu kecil kami yang penuh sesak dengan cepat mulai dipenuhi air dan kami semua dengan panik mulai menimba air dengan apa pun yang dapat ditemukan. Kami semua, kecuali Guru. Saya tidak percaya! Dia tertidur lelap seolah-olah tengah tertidur di kasur empuk.

Air sudah semata kaki dan perahu terombang-ambing seperti

sedang menunggang seekor naga. Perahu berada di posisi yang rendah karena banyaknya air dan tak lama lagi kami akan terbenam. Kami hanya bisa tetap berada dalam perahu. Tidak semua orang bisa berenang, dan seandainya pun bisa, ombaknya sangat besar sehingga orang tidak akan bertahan lama di air dingin.

Saya dan murid lainnya mengguncang Yesus dan memohon agar Dia melakukan sesuatu. Dia tidak langsung merespon, jadi kami mencoba persuasi yang lebih kuat, berharap Dia merasa bersalah karena tidak membantu kami dalam bencana yang kami alami. "Guru, tidakkah Engkau peduli kalau kami tenggelam! Selamatkan kami!"

Kemudian Yesus bangkit dan dengan satu tangan berpegangan di tiang kapal menghardik badai! "Diam, diamlah!"

Dan itulah yang terjadi! Segera airnya menjadi seperti kaca. Kami berhenti sejenak untuk menghargai momen tersebut. Saya berpikir dalam hati bahwa kami seharusnya meminta



pertolongan-Nya lebih awal.

Yesus menatap kami dan berkata, “Mengapa kamu takut? Di manakah imanmu?” Saya terlalu malu untuk menjawab.

Kami punya pertanyaan sendiri, tentunya: “Orang apakah Dia ini, sehingga angin dan danaupun taat kepada-Nya?” Kami mulai sadar bahwa kami tidak hanya mengikuti seorang rabi yang bijaksana namun juga berada di hadirat kemuliaan Tuhan.

Tak lama kemudian kami tiba di seberang dengan selamat dan saya teringat akan pasal berikut: “Dengan perbuatan-perbuatan yang dahsyat dan dengan keadilan Engkau menjawab kami, ya Allah yang menyelamatkan kami, Engkau, yang menjadi kepercayaan segala ujung bumi dan pulau-pulau yang jauh-jauh; Engkau, yang meredakan deru lautan, deru gelombang-gelombangnya! Dibuat-Nyalah badai itu diam, sehingga gelombang-gelombangnya tenang, dan dituntun-Nya mereka ke pelabuhan kesukaan mereka.” (Mazmur 65:5,7; Mazmur 107:29–30)

Ketika di kemudian hari dalam hidup saya badai lain yang tak terduga menerjang, saya percaya bahwa Dia yang bersama kami di perahu hari itu akan selalu menyertai, bahkan hingga akhir hayat.